

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, diketahui bahwa dalang-dalang gaya Yogyakarta memiliki kesamaan bentuk dalam penyajian sulukan wayang terutama yang berkaitan dengan suluk-suluk pokok, misalnya sulukan-sulukan bentuk *lagon wétah*. Hasil pengelompokan dalang yang berdasarkan lokalitas dan gaya masing-masing, diperoleh kesimpulan bahwa dalang senior dan terkenal, banyak menjadi kiblat dalang-dalang di wilayahnya. Transformasi pewayangannya diperoleh secara tradisional, yaitu secara lisan dan dengan model *nyantrik*. Akibatnya sulukan pewayangan gaya Yogyakarta ditandai pula dengan munculnya variasi penyajian sulukan wayang oleh dalang. Pengaruh kemajuan teknologi moderen ikut berpengaruh pula pada cara pembelajaran dalang muda, yaitu melalui pita kaset rekaman, sehingga dalang dari wilayah tertentu gaya pewayangannya meniru dalang dari gaya daerah lain.

Selanjutnya berdasarkan analisis bentuk, isi, dan formula sulukan dapat disimpulkan beberapa hal pokok yaitu sebagai berikut.

1. Sulukan wayang dibawakan oleh dalang didasarkan pada pola pembagian *pathet* sebagaimana pembabakan lakon wayang.
2. Sulukan dinyanyikan dalang berfungsi sebagai tanda perpindahan *pathèt*,

pemberi tanda kepada pengrawit untuk memainkan gending iringan tertentu, dan sulukan juga berfungsi sebagai tanda penekanan terhadap adegan yang dibangun oleh dalang dalam pakelirannya.

3. Analisis bentuk dan formula sulukan diketahui bahwa sulukan wayang berpijak pada komposisi syair tembang, komposisi, penciptaan komposisi sulukan wayang, dan variasi sulukan wayang.

Berdasarkan analisis data, ditemukan penggunaan sulukan wayang ada yang tidak sesuai dengan yang diceritakan dalam satu adegan yang ada. Baik sulukan wayang yang melukiskan karakter atau pun suasana adegan yang tengah berlangsung, sebagai contoh, lakon yang disajikan adalah Dewa Ruci, bagi penonton wayang, lakon ini demikian sangat dikenal dan disukai, namun yang terjadi dalam penyajian sulukan wayang, tidak satu pun ditemukan sulukan wayang khusus yang mendeskripsikan karakter Bima maupun kisah perjalanan dan suasana yang mengacu pada lakon yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi akibat dari faktor pengalaman, kuantitas pementasan, serta kualitas dalang yang bersangkutan. Dalang-dalang yang terhitung angkatan tua pun masih melakukan hal yang sama, yaitu kurang memperhatikan kesesuaian antara adegan dengan sulukan yang dibawakan. Misalnya yang tengah dikisahkan di tengah kelir tokoh Arjuna, maka setidaknya sulukan wayang yang dibawakan berisi karakter Arjuna atau yang berkaitan dengan kisah lakon tentang Arjuna.

Kualitas estetik sulukan wayang dipengaruhi beberapa hal antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, dalang memiliki *sanggitnya* sendiri-sendiri sesuai lokalitas dimana dalang itu bertempat tinggal berdasarkan kedewasaan berkarya dan berolah seni

khususnya seni pedalangan. Identik dengan pandangan itu berlaku juga dalam jagad kesasteraan, sang penyair secara arbiter bebas untuk memanfaatkan seluas-luas pilihan kata yang paling tepat menurut pandangan dan horisonnya. Kedua, kekuatan tradisi lisan yang masih kuat di kalangan masyarakat dalang, berakibat pada kualitas sulukan wayang, dengan sendirinya keterbatasan persebaran sulukan wayang hanya didasarkan pada pendengaran saja, dan daya ingatan belaka, akibatnya sering terjadi kesalahan ucapan, penggalan kata, bentuk syair, dan sebagainya, sehingga penggunaan sulukan wayang tidak efektif dan selektif sesuai dengan adegan serta pesan makna yang terkandung di dalam sulukan wayang.

Ketiga, kurangnya penguasaan materi sulukan wayang juga menjadi faktor penting ketidaksesuaian penggunaannya dalam pementasan. Keempat, sebagaimana disinggung di depan, bahwa pengaruh pasar dalam jagad pedalangan akan mempengaruhi perilaku masyarakat pedalangan, tuntutan agar segera laris tanggapannya, kemudian salah satu terobosannya adalah keberanian menggubah dan berani beda dengan konvensi seni pedalangan yang telah lama ada sebelumnya. Walaupun harus mengesampingkan pesan-pesan etika dan moral yang tersirat dan terkandung di dalam syair sulukan wayang. Sulukan wayang yang panjang atau utuh dianggap mengurangi porsi yang diunggulkan oleh dalang, sehingga kadang kala terjadi, sulukan wayang yang seharusnya dilakukannya sendiri, digantikan peranannya oleh pendukung yang lain, misalnya dibawakan oleh pesinden atau oleh penggerong. Lambat laun hal itu menjadi *trend* dalam jagad pedalangan seakan-akan justru menjadi kebakuan. Sajian pementasan pertunjukan wayang secara menyeluruh saat ini telah

mengalami perubahan-perubahan yang luar biasa, kontrol sosial atas perilaku ini menjadi tidak berjalan, yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalang sendiri.

Paparan sulukan wayang di atas, dapat dipastikan bahwa sulukan wayang itu memiliki makna simbolis tertentu sesuai dengan keberadaan serta dalam bentuk pertunjukan wayang. Yaitu adanya unsur narasi yang artinya juga mengacu pada kisah, cerita, kaitanya dengan tokoh, situasi, dan sebagainya. Pada setiap narasi sulukan wayang memiliki 2 unsur penting yang dapat dikenali yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Segi intrinsik, setiap cerita lakon memiliki otonominya masing-masing yang terdiri atas beberapa aspek penting, biasanya adalah peristiwa, tokoh, latar dan alur. Pada dasarnya cerita lakon adalah peristiwa yang melibatkan tokoh sebagai pusat kisah, sehingga peristiwa dan tokoh itu menjadi bagian utama aspek fisik suatu cerita lakon. Relasi antarunsur itulah yang kemudian membentuk struktur dan kesatuan cerita lakon wayang, dengan demikian di balik sulukan wayang itu pun terkandung narasi yang sifatnya khusus, artinya bahwa kehadirannya menjadi sangat penting dalam dunianya sendiri berikut makna simboliknya.

Setelah mengamati pola struktur lakon wayang, maka dengan cara yang hampir sama posisi sulukan wayang terletak di antara dialog dan perubahan suasana yang dikehendaki oleh dalang. Dalam jejekan setelah gending *suwuk* atau berhenti, kemudian sulukan mengawali adegan itu sebelum dialog berlangsung, demikian seterusnya secara berselang-seling dan disesuaikan dengan adegan yang berlangsung di atas kelir.

Estetika atau filsafat keindahan adalah salah satu cabang filsafat, sesuai dengan keberadaannya, maka dalam analisis bersentuhan dengan keindahan rasa, kaidah

maupun hakekat keindahan. Aktivitas analisis dan pengujian melibatkan perasaan dan pikiran manusia, pengaruh-pengaruh lingkungan, tradisi berikut penilaian dan apresiasi keindahan sebagai suatu kategori yang berada di luar logika dan etika, ikut menentukan kualitas estetis dan etis sulukan wayang..

Sesuatu dikatakan indah secara alamiah kalau hal itu membiarkan gagasan yang ada di dalam dirinya tampil secara cemerlang. Kemudian dikatakan indah secara artistik, manakala hasilnya merupakan bentuk seni serta membiarkan ide-ide tampil bebas dengan kedalaman dan kekuatan yang baru, serta merefleksikan rahasia-rahasia terdalam dari realitas kehidupan. Oleh sebab itulah estetika tidak dapat dilepaskan dari teori-teori tentang seni.

Seni sesungguhnya merupakan bahasa komunikasi yaitu bahasa perasaan sebagai penuangan estetis sehingga hasilnya adalah sesuatu karya seni yang indah. Sesuatu yang indah mengandung tiga unsur penting yaitu (1) kesatuan yaitu berdasarkan kaidah-kaidah dan bentuk yang terstruktur; (2) kerumitan yaitu keragaman bentuk sebagai daya tarik karya seni tertentu; (3) kerumitan yang dimaksudkan adalah proses terjadinya karya seni serta hal yang berkaitan dengan kualitas dan kekhususan, sehingga karya tersebut mampu menjadi pembeda dengan karya seni yang lainnya.

Masalah keindahan telah banyak dibicarakan oleh para filsuf antara lain Plato, Aristoteles, Plotinus, Thomas Aquinas, dan para filsuf abad ke-18 lainnya. Sebagian besar dari pandangan para filsuf itu adalah sama yaitu bahwa kehadiran keindahan itu penting sekali bagi manusia.

Karya seni dan estetika dapat dipandang sebagai suatu teks yang memiliki ruang yang multidimensional, sebagai wahana ekspresi diri yang dituangkan ke dalam karya

seni yang bersangkutan. Dalam rangka pemahaman terhadap seni terjadi komunikasi yang bebas antara penikmat, karya, dan seniman. Oleh sebab itulah pemahaman terhadap unsur-unsur seni sangatlah penting artinya untuk dapat melakukan analisis lebih mendalam, seperti halnya dalam seni wayang yang ternyata mencakup berbagai unsur seni, sehingga wayang disebut sebagai salah satu seni pertunjukan yang lain lengkap.

Sulukan wayang kulit Jawa sebagai salah satu unsur pertunjukan wayang secara menyeluruh tidak dapat dipisahkan dengan estetika tradisional, yang beranggapan bahwa sebagai karya seni merupakan model ekspresif untuk terjadinya komunikasi rasa estetis antara karya seni, seniman, dan penikmatnya atau penontonnya. Dalam pandangan estetika tradisional karya seni yang dihasilkan oleh penciptanya biasanya pujangga, empu dalang, pakar wayang, dan sebagainya, adalah sebagai sarana persembahan dan peribadatan. Oleh sebab itu dalam wayang banyak mengangkat lakon-lakon lebet yang mengungkap filosofi Jawa.

Filsafat Jawa bertolak dari pemikiran cinta pada kesempurnaan, sehingga filsafat Jawa merupakan sarana bagi manusia Jawa untuk mencapai kesempurnaan hidup. Esensi dari filsafat Jawa bahwa manusia itu harus mampu menjaga dan menjalin keharmonisan antara hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta lingkungannya, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pemikiran filsafat Jawa yang menunjukkan manusia atas sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupan, adalah filsafat joged Mataram yang dikenal dengan *sawiji, grêgêt, sêngguh*, dan *ora mingkuh*. Sulukan wayang kulit Jawa dalam rangka penjelasan masalah sikap, perilaku, dan tindakan dalam budaya wayang terutama

pelaku atau dalang, konsep pemikiran Jawa ini lebih dapat menunjukkan relasi estetik dan harmoni dalam kehidupan budaya Jawa. Pada tarap yang lebih tinggi manusia akan mampu masuk dalam kancan penguasaan *ngêlmu sangkan paraning dumadi*, sehingga menghantarkan manusia menyatu dengan Tuhan yang disebut *Manunggaling kawula lan Gusti* menyatunya manusia dengan Tuhan.

Pengalaman seni sebenarnya adalah sekumpulan pengalaman hidup manusia yang diendapkan di bawah sadarnya, sewaktu-waktu dimunculkan kembali dan dituangkan guna melihat persoalan-persoalan kehidupan. Dalam jagad wayang pengalaman seni diartikan sebagai kemampuan mencerap berbagai wacana, diskursus, paradigma, dan sebagainya tentang berbagai nuansa estetik seni pedalangan atau pewayangan.

Ada berbagai variasi seni pedalangan ditinjau dari pergelarannya, sehingga muncul bermacam-macam unsur estetik dan gaya pedalangan yang tersebar paling tidak di Pulau Jawa. Antara lain gaya kolektif yang diikuti oleh gaya kraton dan gaya kerakyatan di luar kraton. Kemudian muncul gaya pribadi atau individual, serta gaya yang terakhir adalah gaya penyimpangan. Perlu diketahui bahwa hingga saat ini pergulatan gaya pewayangan itu masih berlangsung, antargaya yang ada kenyataannya sulit diketahui batas-batasnya secara jelas, sebab seorang dalang dapat saja mempunyai ciri-ciri dari sekian gaya, dan konsep-konsep estetik yang berkembang di jagad pedalangan di Indonesia.

Secara estetis dalam budaya wayang ditemukan adanya konsep estetik tontonan, tatanan, dan tuntunan. Tontonan lebih menekankan pada unsur hiburan. Tatanan artinya bahwa dalam seni pewayangan banyak menampilkan dimensi etik yang luar biasa

padatnya, yang dikenal sebagai budaya Jawa. Misalnya adalah konsep-konsep *unggah-ungguh*, *êmpan papan*, dan *angon tinon*. Adapun konsep tuntunan adalah penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran moral Jawa melalui sulukan wayang, tokoh-tokoh wayang, dan lakon-lakon wayang. Pilihan-pilihan persoalan hidup yang tertuang dalam wayang itu disampaikan sedemikian rupa sehingga hayatan serta kedalaman pikir penontonnya mampu menyerap dengan baik, harapannya agar semua hasil hayatan dan pemikiran itu dapat menjadi pedoman dan acuan hidup dalam bermasyarakat yang lebih berkualitas serta berbudi luhur.

Dimensi etis dalam wayang tidak dapat dikatakan bersifat hitam putih, namun bersifat pluralitas moral yang ditunjukkan oleh tipologis tokoh-tokohnya, walaupun hanya ditunjukkan lewat karakter sulukan wayang. Konteks lakon serta tokoh yang ditampilkan di atas kelir menunjukkan kompleksitas situasi dan kondisi yang harus dicapai secara maksimal oleh dalang. Lambang tokoh baik dan jahat yang digambarkan misalnya Pandawa dan Korawa, merupakan dualisme komplementer yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Tanpa kehadiran tokoh jahat maka tokoh baik pun tidak akan tampak aspek kebaikannya demikian sebaliknya.

Kebaikan dan keburukan dalam jagad wayang pada dasarnya sangat bergantung kepada konteks dan situasi, itulah dimensi etis dan estetis, sebab berbagai kandungan ajaran nilai moral dalam wayang dituangkan lewat konsep-konsep keindahan yang melahirkan kualitas karya seni. Sulukan wayang yang menyampaikan dimensi karakter tokoh wayang adalah manusiawi, artinya memiliki sisi baik dan jahat, walaupun kadang kala tindakan yang jahat itu harus dilakukan demi mencapai tujuan yang lebih menjamin harmoni kehidupan bermasyarakat. Inilah yang kemudian membenarkan bagi

suatu permasalahan sering menyakitkan karena bertolak belakang dengan fakta yang sesungguhnya Banyak usaha untuk menuju kesempurnaan itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kenyataan ini dialami pula oleh para ahli mistik berbagai bangsa sepanjang masa, sehingga dipergunakanlah bahasa kias atau simbolis. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah berbagai konsep pemikiran filosofis itu telah diejawantahkan ke dalam berbagai bentuk seni, salah satunya adalah seni wayang kulit. Berbagai kisah dan lakon yang dipentaskan dalang banyak berupa kias perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup lahir dan batin. Pemahaman terhadap kias ini tidak dilakukan dengan akal dan pikiran saja, melainkan dengan seluruh cipta-rasakarsa, bergantung kepada kedewasaan masing-masing. Ajaran *sangkan paraning dumadi* dalam kehidupan orang Jawa tidak saja berada dalam ranah *kawruh*, tetapi lebih jauh ajaran ngelmu yang berkaitan dengan gerak rohani guna menyatu di dalam arus kehidupan secara bersungguh-sungguh hidup sebagai hayatan hidup sejati berdasarkan wirasa sebagai rasa yang lebih dalam. Sesuai dengan konsep dan karakter seniman dalang bahwa *grêgêt, sêngguh, ora mingkuh* dan *nyawiji* dan penjelasan pemikiran filsafat Jawa bahwa sulukan wayang sama dengan *ngêlmu kebatinan* atau sebagai kebaktian batin atas kehidupan yang dalam istilah asing lebih tepat disebut sebagai *dedication of life*.

Gambaran atau ilustrasi tersebut di atas terutama konsep *manunggaling kawula-Gusti* dapat dilakukan dengan baik oleh dalang jika yang bersangkutan telah menguasai dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya berdasarkan konsep *grêgêt, sêngguh, ora mingkuh, nyawiji, wiraga, wirama, dan wirasa*. Penyampaian sulukan wayang sebagai sebagai karya seni sekaligus sarana *silunglungan*,

benar-benar membawa dirinya mencapai puncak keindahan utama, yaitu kembali dalam persatuannya dengan sang pusat keindahan yang tiada lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Keadaan yang penuh makna, seniman dalang secara bersungguh-sungguh menghayati setiap sulukan wayang yang dinyanyikannya, maka dalang yang bersangkutan ibarat telah masuk di dalam dunia *silunglungan* sebagaimana dilakukan oleh para pujangga terhadap karya sastra yang digubahnya. Terlebih juga penonton dituntut dapat memahami pertunjukan wayang yang ternyata sajian seni ini mampu menyampaikan pesan-pesan etika yang mengacu pada pembentukan budi luhur atau *akhlaqul karimah*.

Berbagai ajaran etika nilai moral dalam sulukan wayang tersirat di dalam materi sulukan wayang yang bersangkutan yang meliputi, keteladanan moral budi luhur, ajaran tentang kesetiaan pada ucapan, etika dalam berguru, ajaran etika pemimpin yang baik, dan ajaran etika kebijaksanaan serta kesempurnaan hidup.

B. Saran

Nilai moral dalam pertunjukan wayang yang terjelma ke dalam bentuk lakon, tembang sulukan wayang, karakter tokoh, dan seterusnya, dari masa ke masa sejak abad IX sampai dengan abad millenium ini, ternyata masih memiliki relevansi dengan berbagai perubahan serta tuntutan jaman. Oleh sebab itu perlu terus menerus pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa lewat berbagai cara, salah satunya seni tradisioal wayang kulit harus dilakukan sejak dini, baik lewat pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk dapat menjangkau khalayak pembaca yang seluas-

luasnya perlu diikuti dengan penerbitan-penerbitan sebagai cara mewujudkan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa.

Seni tradisional wayang kulit purwa banyak mengandung pesan-pesan yang berupa nilai-nilai moral kehidupan yang berguna bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, yaitu berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, keagungan, keadilan, kesetiaan, yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan sifat etis, dan estetis dalam konsep-konsep keindahan serta konvensi seni pewayangan atau pedalangan. Kandungan nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam sulukan wayang dan pertunjukan wayang sangat kompleks menyentuh sendi-sendi moralitas bangsa, sehingga perlu dilakukan penyampaiannya kepada masyarakat, baik oleh pemerintah maupun masyarakat pendukung budaya wayang, dengan menyaksikan pertunjukan wayang kulit purwa.

Perubahan jaman yang cepat menuntut masyarakat seniman wayang tanggap terhadap keinginan publiknya, sehingga banyak dalang yang mencari cara baru untuk mempertahankan seni wayang kulit. Namun karena tidak diikuti oleh kemampuan yang memadai, karya seni yang dihasilkan kurang maksimal. Contohnya, pemakaian sulukan wayang sering tidak sesuai dengan yang dikisahkan dalam pekerlirannya. Oleh sebab itu harus dicarikan solusi bagi para praktisi seniman wayang dan dalang untuk mendapatkan pencerahan baru dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini menjadi tanggungjawab pemerintah dan bangsa ini, mengingat badan dunia Unesco telah memaklumkan bahwa wayang menjadi karya agung budaya dunia (2003) *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Lewat program

pendidikan dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia Jawa khususnya niscaya pelestarian dan pengembangan budaya wayang akan berhasil dengan baik.

Pendidikan dalam konteks budaya adalah mengantar manusia akan dasar-dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya khususnya budaya wayang dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas bangsa. Bertolak dari budaya itu pulalah seseorang memasuki budaya global dalam ruang dunia terbuka sekarang ini, dunia tanpa batas yang sangat cepat banyak dipengaruhi oleh kemajuan Ipteks, sehingga tanggung jawab terhadap perkembangan budaya wayang menjadi tanggungjawab semua pihak masyarakat Indonesia. Hal ini juga bertolak dari satu pijakan bahwa, proses pendidikan itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, 1995. *Pemikiran KGPA Mangkunegara IV*. Semarang: Dahara Prize.
- Adhikara, SP., 1984. *Nawaruci*, Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Asy'arie., Musa. 2001. "Spiritual Seni dan Agama Dalam Islam" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Januari VIII/03. Yogyakarta: Penerbit BP ISI Yogyakarta.
- Baal, Van, J., *Symbols For Communication*. The Netherlands: Van Gorcum & Comp. N.V.
- Bagus,Lorens., 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Musix, Text*. New York: Hill and Wang
- Becker, A.L., 1979 "Tex-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre" dalam A.L. Becker and Aram A. Yengoyan (Ed.) *The Imagination and Reality: Essays on Southeast Asia Coherence System*, Norwood, New Jersey: Ablex Publication.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. (Seri Filsafat Atmajaya: 15. Cetakan ke-10). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bidney, David., 1965. "Myth, Symbolism and Truth". Thomas Seboek (Ed.) *Myth a Symposium* Bloomington and London: Indiana University Press.
- Bloomfield, Leonard., 1993. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Chicago-San Francisco, Toronto.
- Brakel, Clara., 1981. "Traditional Javanese Poetry and The Problem of Interpretation", dalam *Indonesian Circle Java Number*, NO. 26. November 1981.
- Brandon, James. R., 1970. *On Throne of Gold Javanese: The Shadow Plays*. Cambridge: Harvard, University Press.
- _____, 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* (Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono). Bandung: P4ST UPI.

- Cassirer, E., 1944. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New York: New Haven.
- _____, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh: Alois A Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Ciptoprawiro, Abdullah., 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- Darusuprpta, 1972. *Wayang dan Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- _____, 1981. *Pokok-Pokok Studi Tentang Wayang Yogyakarta*: KMSN Fakultas Sastra UGM.
- Damardjati Supadjar, 2002. *Nawang Sari: Butir-buitr Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Fajar Pustaka Baru.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1967. *Wewarah Bab Kawruh Tuwin Pasinaon Gendhing Djawi*, Djawatan Kebudayaan Jogjakarta.
- Dewey, John. 1934., *Art as Experience*. Minton, New York: Balsh & Co.
- Djelantik., A.A.M., 1999, *Estetika*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Douglas., Mary. 1973, *Natural Symbols: Explanations in Cosmology*, New York: Penguin Book.
- Eco, Umberto., 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Elliot., R.K., 1978, *Aesthetics*, Edited by Harold, London: Oxford Univerity Press.
- Feinstein., Alan., 1986. *Lakon Carangan I*, Surakarta: ASKI Surakarta.
- Ganesan, A.K., 1981. *Valmiki's Ramayanam and Vyasa's Mahabharatham (The Immortal Epics of India) A Joint and Comparative Study*,. India: Jeevan Press. Madras.
- Geertz, Clifford., 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Gericke, J.F.C. en T. Roorda, 1901. Dl. II, *Javaansche Nederlansh Handwoordenboek*, Amsterdam Johannes Muller-Leiden Boekhandel en Drujkerij Voorheen E.J. Brill.

- Gonda, J., 1952. *Sanskrit In Indonesia*. Holland: Oriental Bookshop – Noordeinde 115a- Den Haag.
- Gorys Kerap., 1982., *Komposisi*, Ende Flores: PT. Nusa Indah.
- Groenendael, Victoria M. Clara van., 1987, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Grafiti.
- Gunning, J.G.H. 1903. *Bharatayuddha, Oudjaavansch Heldendicht*, 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Hadiwardoyo, AI. Purwa., *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadiwijono, Harun, 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1-2*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1983. *Konsepsi Tentang Manuisis Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick., 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____, 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haryanto, 1992., *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat Simbolis dan Mistik Wayang*. Semarang, Penerbit: Dahara Prize.
- _____, S., 1988, *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan.
- Hasim Amir. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Hava., J.G.,S.J. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: A.M.D.G. Catholic Press.
- Hiltebeitel, Alf., 1991. "Two Krsnas, Three Krsnas Four Krsnas, More Krsnas: Dark Interactions in the Mahabharata. *Essays on the Mahabharata*(Ed.), Arvind Sharma. Netherlands: E.J. Brill, Leiden.:
- Hinzler, H.I.R., 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayang*. Netherlands: The Hague – Martinus Nijhoff.
- Hospers, John., 1967 "Problems of Aesthetics" Dalam *The Encyclopedia of Philosophy Volume I*.
- Hough, H., 1967. "Symbolism". Irving Howe (Ed.) *Literary Modernism*. New York: Fawcett Publication Inc.

- Hutagalung, M.S., 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Hutcheson, Francis., 1926, *An Inquiry into Original of Our Ideas of Beauty an Virtue*, 2nd ed., London.
- Indah Sulastuti, Katarina., 2006. “Konsepsi dan Indikasi Rasa dalam Tari Jawa Gaya Surakarta”. Tesis S-2 Pascasarjana STSI Surakarta.
- Ingarden, Roman., 1978. “*Aesthetics*” *Oxford Readings In Philosophy*, Edited by Harold Osborne. New York: Oxford University Press.
- Irwan, Abdullah., 2007. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Isser., Wolfgang, 1978., *The Act of Reading: The Theory of Aesthetic Response*: USA: The Johns Hopkins University Press.
- Jakobson, Roman., 1987. *Language in Literature*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jatmiko, Adityo., 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Penerbit Pura Pustaka.
- Junus Umar., 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- _____, 1989. *Stilistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kaelan, 2005., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kamajaya, 1990., *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Jilid 9. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini.
- Kasidi, 1995. “Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural”. *Tesis* Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. 1995.
- _____, (Ed.), dkk., 1999. “Mahabharata Dalam Tradisi Lakon Pedalangan Gaya Yogyakarta”. Dalam *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.

- _____, 2004. "Dari Serat Brangtayuda Sampai Dengan Bratayuda: Tradisi Pewayangan Yogyakarta". Dalam *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya Dalam Serat Bratayuda*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kebudayaan Islam Bekerjasama dengan IAIN Kalijaga Yogyakarta.
- , dkk., 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gaya Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*, Penerbit: Pemda Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- _____,(ed.), 2006., *Wayangku Idolaku: Pembelajaran Wayang Untuk Pemula*. Yogyakarta: Pepadi dan Pemda Bantul.
- Kattsoff, O. Louis., 2004., *Pengantar Filsafat* (alih bahasa: Soejono Soemargono), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam., Umar, 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media
- Koentjaraningrat., 1981., *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti., 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1986. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- _____, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kunst., Jaap. 1968. *Hindu-Javanese Musical Instruments*. Translation Series 12. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Kussudiardjo, Bagong., 1998. "Memahami Pedalangan Sebagai Sebuah Industri Kesenian" Dalam Kasidi(Ed.) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh LSJ.
- Leahy, Louis SJ., 1993. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, BMK. Gunung Mulia.
- Long, Roger., 1982, *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit*, Michigan: Umi Resarch Press.



- Lord, Albert B., 1976. *The Singer of Tale*. New York: Holt Rinnerhart an Wiston. 1976.
- Lotman, Jurij., 1977. *The Structure of The Artistic Text*. Translated from Russian by Ronald Vroon, Ann Abror USA: The University of Michigan.
- Lubis, Mochtar. 1987. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Lukacs, George., 1942. *The Historical Novel*. Great Britain: Penguin Books, Hazell Watson and Viney Ltd.
- Malik Vatsyayan, Kapila. 1971. "Aesthetic Theory Underlying Asian Performing Arts" dalam J.R. Barndon (ed.) *The Performing Arts In Asia*. Unesco Press.
- Mas'ud Thoyib, 1993. *Murwakala Dan Ruwatan Ki Dalang Timbul Hadiprayitno Gagrag Mataram*. Jakarta : Diterbitkan oleh TMII
- Melling, David., 2002, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Jogjakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mudji Sutrisno, SJ., dan Christ Verhaak SJ., 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- _____, 1999. *Teori Keindahan: Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- _____, 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Jawa*. Yogyakarta, LKIS, Salakan Baru Sewon.
- Narasimhan, Chakravarthi V., 1965. *The Mahabharata: An English Version Based on Selected Verses*. New York: Columbia University Press.
- Noeng Muhadjir, 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*. Edisi II. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nojowirongko, 1960. *Serat Tuntunan Pedhalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa.

- Notonagoro., 1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Penerbit Pancuran Tudjuh.
- Oemarjati, Boen Sri., 1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Padmosoekotjo, S., 1986. *Silsilah Wayang Mawa Carita*. Surabaya: Penerbit P.T. Citra Jaya Murti.
- Palmer, Richard E., 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri M) Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman S., 1978. *Bhagawadgita*. Jakarta: Penerbit: Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama RI.
- Pigeaud, G. TH., 1967. *Literature of Java I*, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Poerbatjara, RM.Ng., 1958, *Kapustakan Djawi*, Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*. 1939. Batavia: J.B. Wolters' Uitgvers Maatshappij, N.V. Groningen.
- _____, 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N. V.
- Pranarka, A.M.W., 1987. *Epistemologi Dasar*, Jakarta: CSIS.
- Rachels, James., 2004 (Terjemahan A.Sudiarja). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahayu, Ismurdijahwati Koeshandari, 2007. "Pergelaran Bayangan Wayang Kulit Purwa Dalam Kajian Bahasa Rupa Gerak: Lakon Parta Kama Gaya Yogyakarta" *Disertasi*. (belum diterbitkan) Program Sdi Seni Rupa dan Desain. ITB Bandung.
- Radyo Mardowo, dkk., 1958. *Serat Baratajuda*. Jogjakarta: N.V. Badan penerbit Kedaulatan Rakyat Jogjakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha., 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Ricoeur, Paul., 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essaya on Language, Action and Interpretation* (Ed. Translated and Introduced by John B. Thompson). Cambridge University Press. London-New York
- Robson, S.O., 1971. *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance*. The Hague- Martinus Nijhoff.
- Russel, Betrand., 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Edisi terjamahan Sigit Jatmiko, dkk.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ruth, Cecily Katz., 1989. *Arjuna in The Mahabharata: Where Krishna Is, There Is Victory*, USA: University of South Carolina Press.
- Sajid, R.M., 1958. *Bauwarna Wayang Djilid 2*. Sala: Penerbit Widya Duta.
- Satoto, Soediro., 1985. *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scheler, Max., 1973. *Moralism in Etics and Non Formal Ethics of Values*. Terjemahan Manfred S. Frings dan Roger L. Funk, Evanston, Northwestern University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Seno, Sastraamidjojo., 1961. *Renungan tentang Pertunjukan Kulit*. Djakarta: Kinta.
- _____. 1967. *Dewa Rutji*. Djakarta: Penerbit Kinta.
- Simuh, 2002. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Singgih Wibisono, 1973. "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi" dalam *Bunga Rampai Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siswoharsoyo, Ki., 1979. *Pakem Pedhalangan Lampahan: Wahyu Makuta Rama*. Yogyakarta: Penerbit Toko Buku SG.
- Soedarsono, R.M., 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.

- Soedarso, SP., 1986. *Wanda, Suatu Studi Resep Pembuatan Wanda Wayang dan Hubungan dengan Pesrsepsi Realistik*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara-Javanologi, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta.
- Soejadi, R., 1999. *Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Soetarno, 2004. *Wayang Kult: Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: Penerbit STSI Press.
- _____, 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- _____, 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Penerbit Kerjasama ISI Surakarta dan CV. Adji Surakarta.
- _____, 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Penerbit Kerja sama ISI Surakarta dan C.V. Cendrawasih.
- Soetomo, dkk., 1993. *Serat Rama: Menurut naskah Jawa tulisan tangan koleksi Kyai Sadrah Suroprono, dari Desa Karangjoso, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*. Semarang: Penerbit Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil, Semarang-Jateng.
- Solichin, 2001. *Upaya Awal Ke Arah Perumusan Filsafat Wayang*, (belum diterbitkan), Yogyakarta: Makalah Seminar Filsafat Wayang di Fak. Filsafat UGM.
- Sri Mulyono, 1978. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Subalidinata, 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: KKM Sastra Nusantara, Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sudaryanto, 1988, *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, Sulastin., 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, (tt)., *Teks – Verklaring Sulukan Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Sumarsam., 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: Penerbit STSI Press Surakarta.

- _____, 2003. *Gamelan: Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sumaryono, E., 2005. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparno, T. Slamet., 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta: Butir-Butir Kearifan Lokal Sebagai Solusi Problematik Mutakhir*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Suryobrongto, GBPH., 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Diterbitkan oleh Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Suseno, Franz. Magnis., 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____, 1991. *Wayang dan Pangilan Manusia*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- _____, 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit Gramedia. Pustaka Utama.
- Sutton, Anderson, R., 1993. *Variation in Javanese Gamelan Music: Dynamics of a Steady State*. DeKalb: Center for South Asian Studies Northern Illinois University, Monograph Series on South Asia, Special Report No. 28.
- Suyanto, 2008. "Metafisika Dalam Lakon Wahyu Makutharama Relevansinya Bagi Kepemimpinan" *Disertasi* (belum diterbitkan) Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Uhlenbeck, 1964. *A Critical Survey of Studies on Languages of Java and Madura*. 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Tanaya, R., *Bima Suci*. 1979. Jakarta, Penerbit: BP. PN Balai Pustaka
- Teeuw, A., "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dengan Pembaharuan". *Basis*, Yogyakarta, Juni 1978 XXVII Th.9.
- _____, 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- _____, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- The Liang Gie, 2004. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

_____, 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Tim Penyusun, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penerbit Balai Pustaka.

Tim Penulis Senawangi, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid I – VI, Jakarta: Penerbit: Sekretaris Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi) Pelaksana Penerbitan PT. Sakanindo Printama, Jakarta.

Tim Peneliti, 2003., *Laporan Penelitian Filsafat Wayang* (belum diterbitkan). Kerjasama Fakultas Filsafat UGM dengan DPH Senawangi Jakarta.

Walujo., Kanthi W. 1995, *Wayang Kulit As a Medium of Communication*. Surabaya: University of Dr. Soetomo Surabaya.

_____, 2001. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Jogjakarta: Penerbit PT. Pustaka Pelajar.

Wahana, Paulus., 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Waridi, 2003. “Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi, dan Hubungan Seni” dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. (Ed.) Hermien Kusmayati. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Warson, Ahmad., 2002. *Kamus Al-Munawwir, Arab Indonesia Terlengkap*. Cetakan keduapuluhlima Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Edisi Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Penerbit Gramedia.

Whitehead, Alfred North. 1929. *Process and Reality*. New York: Defree Press.

Wirjosuparto, Sutjipto R.M., 1964. *Glimpses of Cultural History of Indonesia*. Djakarta: Indira.

_____, 1968. *Kakawin Bharatayuddha*, Djakarta, Penerbit: Bhratara.

Wiryamartana, Kuntara., I., 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Duta Wacana University Press

Yampolsky, Philip., (Ed.), 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan Dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*. Jakarta: Penerbit Equinox Publishing Indonesia.

Yudiaryani, 2007. "Makna Kehadiran Rendra dan Mini Kata Di Dalam Teater Modern Indonesia Di Yogyakarta. *Disertasi*., (Belum diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Zerffa, Michel., 1972. "The Sociological Perspective" . *Sociology of Literature and Drama*. By Elisabeth and Tom Burns (Ed.) Great Britain: Nicholls and Company Ltd.

Zoetmulder, P.J., 1982. *Old Javanese-English Dictionary*, Leiden: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff.

_____, 1983., *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

_____, 1991, *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta. Penerbit: PT. Gramedia

_____, 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Penerbit Gramedia.



DAFTAR NARA SUMBER

Cermo Subronto, (66 th) seniman dalang profesional dan dalang ruwat dari keraton Yogyakarta.

Cermo Joyo, (70 th), seniman dalang profesional *abdi dalem panakawan* dalang keraton Yogyakarta.

Seno Nugroho, (37 th) seniman dalang profesional dari Sewon Bantul Yogyakarta

Timbul Hadiprayitno, KMT Cermo Manggolo (76 th), seniman dalang profesional pernah menjadi dosen luar biasa di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, Th. 1987-1999.

